



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 861-874

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2028

Latar Belakang Linguistik Guru dan Asesmen Autentik di PAUD Multibahasa

Theresia Alviani Sum¹, dan Ignatius Febriyanto Bora²

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, UNIKA Santu Paulus Ruteng

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana latar belakang linguistik guru memengaruhi penerapan asesmen autentik di kelas pendidikan anak usia dini (PAUD) multibahasa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian terdiri atas 20 guru PAUD yang mengajar di sepuluh satuan PAUD multibahasa. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen asesmen dan catatan observasi kelas yang telah ada, serta wawancara semi-terstruktur dengan guru. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus tahun 2025. Data dianalisis menggunakan teknik pengodean tematik lintas-kasus untuk mengidentifikasi pola hubungan antara latar belakang linguistik guru dan praktik asesmen yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketidaksesuaian yang konsisten antara dominasi penggunaan bahasa lokal anak dalam interaksi sehari-hari dan penggunaan eksklusif Bahasa Indonesia dalam dokumentasi asesmen formal. Guru yang memiliki kompetensi tinggi dalam bahasa lokal cenderung menggunakan teknik asesmen yang bersifat naratif dan peka konteks, seperti catatan anekdot dan observasi terbuka, sedangkan guru yang praktiknya didominasi Bahasa Indonesia lebih sering menggunakan daftar periksa terstruktur dan formulir standar. Temuan ini menegaskan bahwa keselarasan linguistik antara guru dan anak memengaruhi jenis bukti perkembangan yang dapat dimunculkan, ditafsirkan, dan dicatat. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya penguatan literasi asesmen yang peka bahasa serta pengembangan format dokumentasi asesmen yang mampu mengakomodasi bukti pembelajaran multibahasa.

Kata Kunci : Asesmen Autentik; Ketidakkonsistenan; Studi Kasus; Pelatihan Guru

ABSTRACT. This study aims to examine how teachers' linguistic backgrounds influence the implementation of authentic assessment in multilingual early childhood education (ECE) classrooms. The study employed a qualitative approach with a case study design. The participants consisted of 20 early childhood teachers working in ten multilingual ECE centers. Data were collected through an analysis of existing assessment documents and classroom observation records, complemented by semi-structured interviews with teachers. The study was conducted in Juni-Agustus 2025. Data were analyzed using cross-case thematic coding to identify patterns in the relationship between teachers' linguistic backgrounds and their assessment practices. The findings reveal a persistent mismatch between children's dominant use of local languages in everyday classroom interaction and the exclusive use of Bahasa Indonesia in formal assessment documentation. Teachers with high proficiency in the local language tended to employ narrative and context-sensitive assessment techniques, such as anecdotal records and open-ended observations, whereas teachers whose practices were dominated by Bahasa Indonesia more frequently relied on structured checklists and standardized forms. These findings underscore that linguistic alignment between teachers and children shapes the types of developmental evidence that can be elicited, interpreted, and documented. Therefore, the study highlights the importance of strengthening language-informed assessment literacy and developing assessment documentation formats that can accommodate multilingual learning evidence.

Keyword : Authentic Assessment; Inconsistency; Case Study; teacher training

Copyright (c) 2026 Theresia Alviani Sum dkk.

✉ Corresponding author : Theresia Alviani Sum

Email Address : theresia0011pasca.2025@student.uny.ac.id

Received 28 Januari 2026, Accepted 28 Februari 2026, Published 28 Februari 2026

PENDAHULUAN

Berbagai penelitian telah menegaskan pentingnya asesmen autentik dalam pendidikan anak usia dini sebagai pendekatan yang mampu merekam proses belajar anak melalui aktivitas bermakna, observasi berkelanjutan, dan dokumentasi kontekstual [1]. Dalam perkembangan mutakhir, kajian asesmen semakin memperhatikan konteks multibahasa, dengan menyoroti bagaimana ketidaksesuaian antara bahasa yang digunakan anak dan bahasa instrumen asesmen dapat memengaruhi validitas dan keadilan penilaian [2],[3],[4]. Sejumlah studi juga menekankan bahwa praktik translanguaging dan asesmen yang peka bahasa memungkinkan anak menampilkan kompetensi secara lebih utuh dalam lingkungan pendidikan multibahasa [5],[6],[7].

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pengembangan instrumen asesmen, dinamika interaksi kelas, atau strategi pedagogis, dan belum secara spesifik mengkaji peran latar belakang linguistik guru sebagai faktor yang membentuk praktik asesmen autentik, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini. Di Indonesia, studi tentang asesmen perkembangan anak di PAUD melaporkan adanya ketidakkonsistenan dalam implementasi dan penggunaan instrumen asesmen antarsatuan pendidikan [8], serta menekankan pentingnya peran guru dalam mendukung perkembangan bahasa anak [9]. Akan tetapi, keterkaitan antara kompetensi linguistik guru, pilihan bahasa dalam interaksi kelas, dan cara bukti perkembangan anak dimunculkan serta didokumentasikan masih relatif kurang mendapat perhatian empiris.

Urgensi permasalahan ini diperkuat oleh data awal penelitian yang diperoleh melalui observasi pendahuluan dan wawancara awal dengan guru PAUD. Temuan awal menunjukkan bahwa anak-anak cenderung lebih aktif, responsif, dan ekspresif ketika berinteraksi menggunakan bahasa daerah dalam kegiatan bermain dan percakapan sehari-hari. Sebaliknya, dokumentasi asesmen perkembangan anak hampir seluruhnya disusun dalam Bahasa Indonesia sesuai dengan format administratif yang berlaku. Guru yang memiliki keterbatasan dalam bahasa lokal mengungkapkan kecenderungan untuk mengandalkan daftar periksa dan formulir standar karena dianggap lebih aman dan praktis, sementara guru yang fasih berbahasa lokal lebih sering menggunakan catatan anekdot dan observasi terbuka untuk merekam perilaku dan capaian perkembangan anak. Pola awal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara praktik interaksi kelas yang multibahasa dan praktik dokumentasi asesmen yang bersifat monolingual, yang berpotensi memengaruhi kelengkapan dan keakuratan bukti perkembangan anak.

Dalam konteks kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan asesmen formatif, diferensiasi, dan penghargaan terhadap keberagaman peserta didik, kondisi tersebut menjadi semakin relevan. Meskipun kurikulum ini mendorong guru untuk memahami konteks belajar anak secara holistik, masih terbatas kajian empiris yang menjelaskan bagaimana tuntutan tersebut diwujudkan dalam praktik asesmen di kelas PAUD multibahasa. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian yang jelas terkait bagaimana latar belakang linguistik guru memengaruhi penerapan asesmen autentik dan representasi perkembangan anak. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis praktik asesmen autentik dari perspektif linguistik guru, sehingga memberikan kontribusi empiris dan konseptual bagi pengembangan asesmen yang lebih

adil dan responsif terhadap keberagaman bahasa dalam implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multisitus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena ketidakkonsistenan implementasi teknik penilaian autentik di berbagai satuan pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam konteks nyata, khususnya di wilayah Kabupaten Manggarai. Desain studi kasus multisitus memungkinkan peneliti membandingkan praktik asesmen autentik lintas lokasi untuk mengidentifikasi pola kesamaan dan perbedaan implementasi di antara satuan PAUD.

Penelitian ini dilaksanakan selama periode semester genap tahun akademik 2024/2025. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap selama satu semester pembelajaran. Peneliti hadir secara tidak langsung melalui data dokumentasi observasi lapangan yang diperoleh dari aktivitas pengamatan terstruktur yang dilakukan secara intensif di setiap lembaga. Setiap lokasi dikunjungi dan diamati secara berkelanjutan dalam rentang waktu minimal dua pekan aktivitas pembelajaran penuh, sehingga memungkinkan pengumpulan data yang merepresentasikan praktik asesmen autentik secara utuh dan berkelanjutan.

Lokasi penelitian melibatkan sepuluh (10) lembaga PAUD yang dipilih secara purposive. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan keberagaman kondisi geografis (perkotaan dan pedesaan), status lembaga (negeri dan swasta), serta variasi dalam praktik dokumentasi asesmen. Seluruh lembaga PAUD yang terlibat merupakan satuan pendidikan formal dengan status akreditasi aktif dan bermitra dalam program praktik pengalaman lapangan pendidikan anak usia dini. Lembaga-lembaga tersebut tersebar di beberapa kecamatan, antara lain Kecamatan Ruteng, Reo, Lembor, Borong, dan Cibai, yang mencerminkan keragaman konteks sosial dan pendidikan di Kabupaten Manggarai.

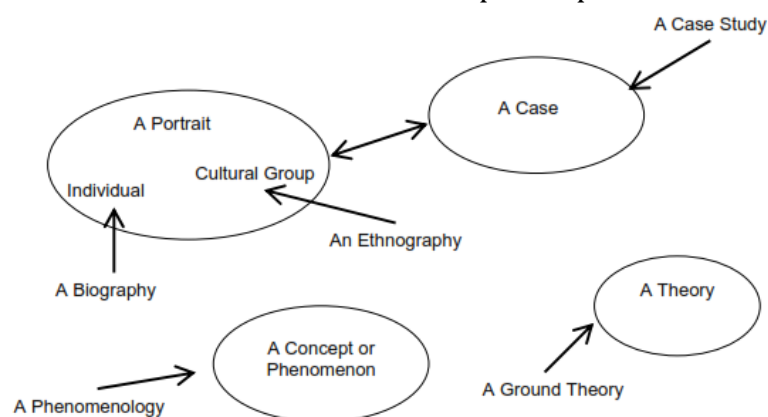
Selain analisis pada tingkat lembaga, penelitian ini juga melibatkan dua puluh (20) guru PAUD sebagai informan utama, dengan masing-masing dua guru dari setiap satuan PAUD. Guru yang terlibat merupakan pendidik yang secara langsung bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pembelajaran dan penyusunan dokumentasi asesmen perkembangan anak. Keterlibatan guru sebagai informan memungkinkan peneliti menafsirkan praktik asesmen autentik tidak hanya berdasarkan dokumen tertulis, tetapi juga dari perspektif pelaksana asesmen di kelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumentasi dan triangulasi sumber. Sumber data utama berupa dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), rencana semester (PROSEM), serta produk asesmen autentik seperti lembar observasi, catatan anekdot, dan portofolio perkembangan anak. Data dokumentasi ini dilengkapi dengan catatan observasi praktik asesmen yang dilakukan guru selama proses pembelajaran. Instrumen utama penelitian adalah lembar analisis dokumen dan

panduan observasi yang dikembangkan peneliti untuk mengevaluasi sejauh mana teknik penilaian autentik telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Fokus observasi dan analisis dokumentasi meliputi jenis teknik asesmen autentik yang digunakan guru, konsistensi penerapan asesmen selama proses pembelajaran, serta kesesuaian antara praktik asesmen dan format dokumentasi yang digunakan di masing-masing lembaga. Untuk memperkuat validitas data, dilakukan pula analisis terhadap narasi reflektif dari guru dan pengamat lapangan terkait kendala, kelebihan, serta praktik aktual asesmen yang diterapkan.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui beberapa tahapan sistematis. Proses analisis dimulai dengan membaca ulang seluruh dokumen dari masing-masing lembaga untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap data. Selanjutnya, dilakukan reduksi data melalui pengodean awal (*open coding*) untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang berkaitan dengan praktik asesmen autentik. Kode-kode yang memiliki kesamaan kemudian dikelompokkan ke dalam kategori, yang selanjutnya disintesis menjadi tema-tema utama. Analisis lintas-kasus digunakan untuk membandingkan temuan antarlembaga PAUD dan mengidentifikasi pola ketidakkonsistenan implementasi asesmen autentik serta faktor-faktor yang memengaruhinya, baik yang berasal dari kompetensi guru, manajemen lembaga, maupun dukungan sistem.

Keabsahan data dijamin melalui penerapan teknik triangulasi sumber, pengecekan silang antar dokumen, serta konfirmasi interpretasi awal melalui validasi pakar PAUD. Selain itu, peneliti menerapkan prinsip *audit trail* dengan mencatat secara sistematis seluruh proses pengumpulan dan analisis data serta keputusan-keputusan metodologis yang diambil. Prosedur ini dilakukan untuk menjaga objektivitas, transparansi, dan akuntabilitas dalam keseluruhan proses penelitian.



Gambar 1. Tahapan Studi Kasus

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data kualitatif dari sepuluh lembaga PAUD di Kabupaten Manggarai menunjukkan bahwa praktik penilaian autentik mengalami variasi yang signifikan antar lembaga. Temuan diidentifikasi dalam lima kategori utama: (1) pemahaman guru tentang penilaian autentik, (2) praktik observasi dan dokumentasi, (3) pengintegrasian

asesmen dengan perencanaan pembelajaran, (4) hambatan pelaksanaan, dan (5) faktor pendukung. Setiap temuan berikut dibahas secara rinci dan dikaitkan dengan literatur.

Untuk mempermudah pembacaan dan perbandingan temuan lintas lembaga, hasil penelitian dirangkum terlebih dahulu dalam bentuk matriks tematik. Matriks ini menyajikan kategori utama, indikator temuan, serta pola distribusinya pada sepuluh lembaga PAUD. Uraian kualitatif yang lebih rinci disajikan pada subbagian berikut.

Tabel 1. Matriks Tematik Implementasi Penilaian Autentik di Sepuluh Lembaga PAUD

Kategori Temuan	Indikator Utama	Pola Temuan di Lembaga PAUD	Jumlah Lembaga
Pemahaman Guru terhadap Penilaian Autentik	Cara memaknai asesmen	Asesmen dipahami sebagai observasi berkelanjutan dan dokumentasi perkembangan anak	6
		Asesmen dipahami sebagai kewajiban administratif dan pengisian format	4
Praktik Observasi dan Dokumentasi	Bentuk observasi	Observasi berkelanjutan disertai portofolio dan catatan anekdot	4
		Observasi terjadwal tanpa portofolio	3

Pemahaman Guru terhadap Penilaian Autentik. Temuan menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai konsep penilaian autentik sangat bervariasi. Sebagian guru memahami asesmen sebagai pencatatan formal yang bersifat administratif, sedangkan lainnya memaknainya sebagai observasi perkembangan anak yang berkelanjutan. Sebanyak 6 dari 10 lembaga menunjukkan pemahaman yang cukup matang tentang aspek penilaian autentik, yakni menekankan observasi perilaku anak nyata dalam aktivitas bermain serta pencatatan portofolio. Namun di 4 lembaga lainnya, teknik yang digunakan masih terbatas pada pengisian format standar tanpa pendalaman konteks pembelajaran harian.

Satu faktor yang mempengaruhi pemahaman guru terhadap penilaian autentik adalah ketersediaan pelatihan dan dukungan profesional. Ristanto dan Djamarah mencatat bahwa kurangnya keterampilan dalam menerapkan penilaian autentik merupakan kendala utama bagi guru di Kabupaten Bogor, yang sejalan dengan masalah yang dihadapi oleh lembaga lain di berbagai wilayah Indonesia [10], [11]. Pelatihan yang efektif dan kolaborasi antar guru, seperti yang diidentifikasi oleh Cahyani, dapat membantu menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam serta praktik yang lebih baik dalam penilaian autentik [12].

Praktik Observasi dan Dokumentasi. Secara umum, semua lembaga yang diteliti melakukan bentuk observasi sebagai bagian dari asesmen. Namun, tingkat kedalaman dan sistematisasi dokumentasi sangat berbeda. Observasi yang baik meliputi catatan anekdot, portofolio perkembangan anak, dan rekaman hasil karya anak yang dipadukan dengan indikator kurikulum. Sebaliknya, observasi yang lemah hanya berupa checklist kegiatan tanpa narasi atau refleksi analitis.

Tabel 2. Diagram berikut merangkum temuan variasi praktik observasi

Kategori Observasi	Lembaga (Jumlah)
Observasi Berkelanjutan + Portofolio	4
Observasi Terjadwal Tanpa Portofolio	3
Checklist Sederhana	3

Metode observasi yang digunakan dalam penilaian autentik harus dirancang untuk memastikan bahwa perkembangan yang dicatat mencerminkan konteks nyata pembelajaran anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan observasi yang terstruktur dan tidak terstruktur dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai perkembangan anak, sekaligus membantu guru dalam merencanakan intervensi yang diperlukan untuk mendukung proses belajar [13], [14].

Guru yang menerapkan observasi berkelanjutan umumnya menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang penilaian autentik, yang tergambar dalam kapasitas mereka untuk menangkap detail-detail yang mungkin terlewat dalam penilaian tradisional. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Andriani mengungkapkan bahwa praktik yang sistematis dalam melakukan observasi membantu guru mencapai tujuan pembelajaran yang berfokus pada individu [15]. Hal ini menggambarkan perlunya keseimbangan antara pengumpulan data yang terstruktur dan perhatian yang tulus terhadap pengalaman anak.

Namun, meskipun manfaat dari observasi berkelanjutan sudah diakui secara luas, beberapa tantangan tetap ada. Guru sering kali kesulitan dalam mendokumentasikan semua aspek perkembangan anak dalam waktu yang terbatas atau dalam lingkungan yang sibuk dan dinamis. Penelitian oleh Rahmawati juga menunjukkan bahwa seringkali terdapat kemonotonan dan kritik terkait efektivitas penilaian yang dilakukan, terutama saat guru merasa terbebani dengan administrasi yang tidak proporsional [16].

Integrasi Asesmen dengan Perencanaan Pembelajaran. Temuan selanjutnya adalah ketidakkonsistenan dalam integrasi asesmen dengan perencanaan pembelajaran (RPPH/RPPM/PROSEM). Integrasi ini penting karena penilaian autentik seharusnya menjadi bagian tak terpisahkan dari siklus pembelajaran harian. Beberapa lembaga mengintegrasikan hasil observasi ke dalam rencana pembelajaran berikutnya, misalnya dengan menyesuaikan kegiatan bermain yang menstimulasi aspek perkembangan tertentu berdasarkan hasil catatan asesmen. Sebaliknya, beberapa guru masih memisahkan asesmen dari perencanaan pembelajaran, menjadikannya sebagai dokumen yang berdiri sendiri dan kurang berpengaruh pada praktik pembelajaran lanjutan.

Integrasi efektif antara observasi dan rencana pembelajaran menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, banyak guru merasa kesulitan untuk menghubungkan hasil observasi yang bersifat informal dengan rencana formal yang kaku. Kesenjangan ini bisa menjadi masalah ketika guru memilih untuk mengisi format asesmen tanpa cara yang benar untuk menerapkannya dalam rencana pembelajaran yang lebih luas [17], [18]. Selain itu, terbatasnya pelatihan dan pemahaman tentang pentingnya integrasi ini juga menjadi faktor penghalang. Guru memerlukan dukungan dan sumber daya yang tepat untuk memahami bagaimana cara menggunakan data observasi untuk merumuskan rencana pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa [18], [19]. Penelitian oleh Inayah et al. Inayah et al. menunjukkan bahwa model pembelajaran yang interaktif dan partisipatif dapat membantu meningkatkan pemahaman guru dalam mengaitkan asesmen dengan pembelajaran [17].

Hambatan dalam Pelaksanaan Penilaian Autentik. Salah satu hambatan utama yang dihadapi oleh guru adalah keterbatasan pelatihan profesional. Banyak guru melaporkan bahwa mereka belum pernah mengikuti pelatihan yang fokus pada teknik observasi dan penulisan portofolio, yang sangat diperlukan untuk melaksanakan penilaian autentik dengan baik [20]. Penelitian oleh Gifari & Wahyudin menekankan bahwa pelatihan guru merupakan kunci untuk memperkenalkan dan melaksanakan penilaian autentik [21]. Tanpa pelatihan yang memadai, guru merasa kurang percaya diri dalam mengevaluasi capaian perkembangan anak secara autentik, yang berujung pada penerapan penilaian yang tidak maksimal.

Beban administratif yang tinggi juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap praktik asesmen di lapangan. Banyak guru melihat asesmen lebih sebagai kewajiban administratif daripada sebagai bagian dari proses pembelajaran yang integral. Akibatnya, mereka cenderung mengisi lembar penilaian dengan cara yang serampangan hanya untuk memenuhi kebutuhan pelaporan [22]. Hal ini mengakibatkan penilaian tidak mencerminkan dengan tepat perkembangan anak, serta mengurangi motivasi guru untuk melakukan asesmen secara efektif. Beberapa lembaga pendidikan, terutama di daerah pedesaan, mengalami keterbatasan sumber daya materi dan waktu untuk melakukan observasi yang komprehensif. Memang, di daerah tersebut, ada tuntutan lain seperti keterbatasan tenaga bantu mengajar dan minimnya akses terhadap teknologi dokumentasi yang memperparah keadaan ini [23].

Faktor Pendukung Implementasi yang Konsisten. Meskipun terdapat sejumlah hambatan dalam implementasi penilaian autentik di PAUD, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor pendukung yang memperkuat konsistensi pelaksanaannya di lapangan. Salah satu faktor utama adalah kepemimpinan manajerial yang efektif di lembaga pendidikan. Kepala PAUD yang proaktif dalam mendorong kolaborasi antar guru dan menginisiasi refleksi berkala menciptakan iklim kerja yang kondusif bagi penguatan praktik asesmen berkualitas. Di lembaga-lembaga yang menunjukkan konsistensi tinggi dalam penilaian autentik, kepala sekolah memainkan peran sentral dalam memfasilitasi diskusi profesional, mengevaluasi praktik asesmen, serta menjembatani komunikasi antara guru dan pengawas. Penelitian oleh Retnawati et al. mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa kepemimpinan kolaboratif yang difasilitasi kepala sekolah berdampak signifikan terhadap peningkatan kinerja guru dan keselarasan program dengan tujuan manajemen mutu [24]. Lingkungan yang mendukung ini meningkatkan motivasi guru dan membuka ruang pengembangan profesional berkelanjutan.

Selain kepemimpinan, kolaborasi dengan orang tua juga berperan penting dalam memperkuat praktik penilaian autentik. Lembaga yang aktif melibatkan orang tua dalam proses asesmen baik melalui diskusi perkembangan anak, pemberian umpan balik, maupun dokumentasi karya anak menunjukkan hasil asesmen yang lebih kontekstual dan bermakna. Hal ini sejalan dengan prinsip asesmen holistik yang melibatkan aktor sosial anak dalam proses pembelajaran. Penelitian oleh Amalia et al. menegaskan bahwa partisipasi aktif orang tua, termasuk dukungan fasilitas belajar di rumah dan keterlibatan dalam proyek pembelajaran, merupakan komponen penting untuk

mencapai standar pendidikan nasional [25]. Komunikasi dua arah antara guru dan orang tua memperkuat keberterimaan dan keberlanjutan praktik penilaian.

Strategi manajemen yang holistik juga mendukung keberhasilan asesmen autentik. Beberapa lembaga PAUD mengintegrasikan evaluasi internal berbasis data perkembangan anak sebagai bagian dari proses manajemen mutu lembaga. Evaluasi yang terstruktur dan sistematis mampu memperkuat validitas prosedur penilaian serta menyediakan data penting untuk perencanaan pembelajaran. Ketika prinsip-prinsip manajemen mutu seperti *Total Quality Management (TQM)* diadopsi, seluruh pemangku kepentingan guru, kepala sekolah, pengawas, dan orang tua berperan aktif dalam menjaga kualitas pendidikan secara menyeluruh [24].

Tak kalah penting, pelatihan berkelanjutan dan peningkatan keterampilan guru menjadi penentu konsistensi implementasi asesmen autentik. Guru-guru yang telah mengikuti pelatihan khusus mengenai teknik observasi, portofolio, serta integrasi asesmen dalam pembelajaran cenderung lebih percaya diri dan terampil dalam melakukan penilaian. Penelitian oleh Ristanto dan Djamarah menunjukkan bahwa penguatan kompetensi penilaian autentik melalui pelatihan dapat mengatasi hambatan yang dihadapi guru dalam menerjemahkan prinsip asesmen ke praktik kelas [10]. Pelatihan ini penting tidak hanya untuk memperkenalkan teknik baru, tetapi juga untuk membangun pemahaman konseptual yang mendalam terhadap tujuan asesmen.

Selain studi nasional, literatur internasional seperti Macy et al. dan Villarroel Henríquez et al. juga menekankan pentingnya dukungan sistemik dan pelatihan terfokus dalam menguatkan penerapan asesmen autentik [1], [26]. Ketika pelatihan terintegrasi dengan evaluasi reflektif dan pendampingan profesional, guru lebih mampu merancang asesmen yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak dan menyatu dengan proses belajar harian.

Interpretasi Temuan dan Kaitannya dengan Teori. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketidakkonsistenan dalam implementasi penilaian autentik di PAUD tidak hanya mencerminkan kesalahan teknis, tetapi juga merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh faktor struktural, kompetensi, dan konteks lokal. Dalam teori penilaian autentik, penilaian dianggap sebagai proses evaluasi yang berkelanjutan, reflektif, dan kontekstual. Ketika pemahaman guru mengenai penilaian autentik masih dangkal dan dukungan sistemik minim, praktik penilaian sering merosot menjadi bentuk evaluasi yang administratif dan kurang bermakna. Ini berpotensi mengurangi kualitas pembelajaran dan perkembangan anak.

Lebih lanjut, penemuan ini menetapkan bahwa tantangan akses pendidikan di daerah pedesaan, seperti di Manggarai, juga memengaruhi praktik asesmen. Keterbatasan waktu, dukungan ekonomi keluarga, dan partisipasi komunitas berfungsi sebagai pelengkap penting yang mempengaruhi efektivitas penilaian autentik. Hal ini mengindikasikan bahwa asesmen autentik harus dilihat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang lebih luas, yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan ekonomi [21], [27]. Struktur sosial ekonomi yang kompleks di daerah pedesaan menuntut adanya pendekatan yang lebih holistik dalam implementasi penilaian.

Implikasi teoretis dari temuan ini memperkuat pandangan bahwa model penilaian autentik perlu mempertimbangkan dinamika lokal dan kesiapan guru sebagai faktor kunci dalam implementasi. Penelitian ini sejalan dengan temuan Bretag et al. [12] yang menekankan bahwa kualitas asesmen berhubungan erat dengan konteks penerapan dan integritas proses pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyediakan pelatihan yang sesuai dan dukungan berkelanjutan kepada guru agar potensi penilaian autentik dapat direalisasikan.

Secara ringkas, temuan ini menyiratkan bahwa pelaksanaan penilaian autentik di PAUD tidak hanya bergantung pada teknik penilaian itu sendiri, tetapi juga pada keterlibatan berbagai pihak dan konteks sosial yang melingkupinya. Upaya peningkatan kompetensi guru dan dukungan manajerial yang kuat dapat membantu mengatasi masalah ketidakkonsistenan dan mendukung implementasi yang lebih efektif dari strategi penilaian autentik dalam konteks Kurikulum Merdeka dan kebijakan PAUD nasional.

Interpretasi Temuan dalam Kerangka Kurikulum Merdeka dan Kebijakan PAUD Nasional. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat masalah signifikan berupa pemahaman yang berbeda-beda di antara para guru mengenai penilaian autentik. Banyak lembaga PAUD yang masih mengandalkan metode penilaian formatif yang bersifat administratif seperti pengisian format standar dan checklist sederhana, alih-alih menyelenggarakan penilaian yang lebih deskriptif, kontekstual, dan berkelanjutan seperti yang disarankan dalam Kurikulum Merdeka [28], [29]. Sebagai contoh, penelitian di PAUD Sinar Mutiara menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya untuk mengadopsi prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, implementasinya masih terbatas pada praktik yang kurang inovatif [29].

Kondisi ini terlihat jelas ketika asesmen tidak terintegrasi dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), dan Proses Pembelajaran (PROSEM), yang berdampak pada fungsi utama asesmen sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis [30], [31]. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian belum sepenuhnya berfungsi sebagai alat untuk mendukung semua aspek perkembangan anak [32].

Tantangan lain yang teridentifikasi adalah terbatasnya pelatihan bagi guru-guru PAUD, terutama di daerah pedesaan. Hal ini berimbas langsung pada kemampuan guru dalam menerapkan asesmen yang reflektif dan berarti [33], [34]. Penelitian oleh Pardarina menegaskan bahwa sumber daya yang terbatas di lembaga PAUD sangat mempengaruhi kemampuan mereka untuk menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif [29]. Keterbatasan ini menciptakan kondisi di mana guru cenderung mengutamakan pemenuhan tuntutan administratif dibandingkan dengan pengembangan praktik penilaian yang lebih bermakna [35].

Keberhasilan implementasi penilaian autentik dalam kerangka Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada keselarasan kebijakan, kapasitas guru, dan konteks satuan pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin et al. menunjukkan pentingnya integrasi aktivitas penilaian dengan strategi pembelajaran, agar penilaian tidak hanya menjadi aktivitas administratif, tetapi juga menjadi alat refleksi bagi guru

untuk memahami kebutuhan anak secara lebih holistik [36]. Ini mencakup penggunaan bentuk dokumentasi yang lebih kaya seperti catatan anekdot dan portofolio, yang seharusnya menjadi bagian dari praktik harian di PAUD.

Implikasi Teoretis dan Praktis. Temuan penelitian ini memberikan sejumlah implikasi teoretis dan praktis yang signifikan dalam konteks kurikulum Merdeka dan kebijakan PAUD nasional di Indonesia. Dari segi teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian autentik memerlukan pengakuan atas dinamika lokal dan kesiapan guru sebagai variabel utama dalam keberhasilan implementasi. Pengetahuan yang belum cukup dan kurangnya dukungan sistemik bisa mengakibatkan praktik penilaian yang kurang efektif, yang bertentangan dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang berfokus pada siswa dalam Kurikulum Merdeka [37], [38]. Hal ini menegaskan pentingnya pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru, agar mereka mampu menerapkan teknik penilaian yang reflektif dan kontekstual sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Secara praktis, hasil penelitian ini menyoroti kebutuhan untuk menyusun program pelatihan yang kontekstual dan berkelanjutan bagi guru PAUD. Pendidikan guru yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan lokal dapat meningkatkan kompetensi pedagogik mereka, serta mendorong implementasi penilaian autentik yang lebih baik [39], [40]. Selain itu, membentuk sistem pendampingan dan supervisi yang dinamis di tingkat satuan pendidikan juga sangat penting agar guru dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang penilaian autentik. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua dan pengawas pendidikan, juga dianjurkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Dengan memperkuat dukungan struktural dan sumber daya, lembaga pendidikan akan lebih siap untuk mengatasi hambatan yang ada. Ini sangat penting dalam konteks sosial ekonomi pedesaan, di mana banyak faktor luar kiranya mempengaruhi praktik penilaian. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan lainnya yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat berkontribusi pada keberhasilan penilaian autentik dan pengembangan karakter anak [37], [41].

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan panduan bagi pengambil kebijakan untuk memperkuat implementasi penilaian autentik berkualitas di PAUD, sekaligus mempertimbangkan kebutuhan konteks lokal dan dinamika yang ada. Hal ini akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini, yang diharapkan dapat mempersiapkan mereka untuk menjalani proses pembelajaran yang lebih baik dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana latar belakang linguistik guru memengaruhi penerapan penilaian autentik di satuan pendidikan anak usia dini (PAUD) multibahasa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik penilaian autentik masih mengalami variasi dan ketidakkonsistenan antarlembaga, terutama dalam pemahaman guru, praktik observasi dan dokumentasi, serta integrasi asesmen dengan

perencanaan pembelajaran. Guru yang memiliki pemahaman konseptual yang lebih kuat cenderung menerapkan observasi berkelanjutan dan dokumentasi kontekstual sebagai dasar perencanaan pembelajaran, sedangkan pada sebagian lembaga asesmen masih dipahami sebagai kegiatan administratif yang terpisah dari proses pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa kesiapan dan pemahaman guru merupakan faktor kunci dalam kualitas implementasi penilaian autentik. Novelty penelitian ini terletak pada pemetaan empiris praktik penilaian autentik di PAUD multibahasa dengan menempatkannya dalam kerangka Kurikulum Merdeka dan kebijakan PAUD nasional. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang berfokus pada instrumen atau prosedur penilaian, studi ini menyoroti peran konteks kebijakan, dukungan manajerial, dan kondisi lokal satuan pendidikan dalam membentuk praktik asesmen. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya kebijakan pelatihan guru yang lebih terarah pada penguatan penilaian autentik berbasis observasi dan dokumentasi naratif, pengembangan format asesmen yang fleksibel dan kontekstual, serta penguatan sistem pendampingan di tingkat lembaga. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengambil kebijakan dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih realistis, adil, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak usia dini.

PENGHARGAAN

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidik di sepuluh lembaga PAUD di Kabupaten Manggarai yang telah bersedia memberikan akses data, berbagi praktik asesmen, serta mendukung kelancaran pengumpulan informasi selama penelitian berlangsung. Penghargaan juga diberikan kepada Program Studi PG-PAUD Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng atas fasilitasi dan dukungan akademik yang memungkinkan penelitian ini terlaksana.

REFERENSI

- [1] M. Macy, J. Pool, C.-I. Chen, T.-A. Rusiana, and M. Sawyer, "A Preliminary Examination of a Kindergarten School Readiness Assessment," *Early Child. Educ. J.*, vol. 50, no. 6, pp. 1035–1046, Aug. 2022, doi: 10.1007/s10643-021-01237-7.
- [2] A. A. N. MacLeod and A. M. Glaspey, "Dynamic assessment of multilingual children's word learning," *Int. J. Lang. Commun. Disord.*, vol. 57, no. 4, pp. 822–851, Jul. 2022, doi: 10.1111/1460-6984.12723.
- [3] T. Oshio and J. Kupperman, "The Problem Behind the Problem: Applying Human-Centered Design to Child Care in Flint," *Early Child. Educ. J.*, vol. 50, no. 8, pp. 1373–1382, Dec. 2022, doi: 10.1007/s10643-021-01263-5.
- [4] N. F. Ramírez, D. S. Hippe, and P. K. Kuhl, "Comparing Automatic and Manual Measures of Parent–Infant Conversational Turns: A Word of Caution," *Child Dev.*, vol. 92, no. 2, pp. 672–681, Mar. 2021, doi: 10.1111/cdev.13495.
- [5] C. Kirsch, G. Aleksić, S. Mortini, and K. Andersen, "Developing multilingual practices in early childhood education through professional development in

- Luxembourg," *Int. Multiling. Res. J.*, vol. 14, no. 4, pp. 319–337, Oct. 2020, doi: 10.1080/19313152.2020.1730023.
- [6] E. C. Hartmann and C. Hélot, "The Three Robbers in Three Languages: Exploring a Multilingual Picturebook with Bilingual Student Teachers," *J. Lit. Educ.*, no. 4, pp. 174–195, Jul. 2021, doi: 10.7203/JLE.4.21023.
- [7] R. E. Harvey and K. M. Wong, "Promoting emergent literacy in preschool through extended discourse: Covert translanguaging in a Mandarin immersion environment," *J. Early Child. Lit.*, vol. 24, no. 3, pp. 663–691, Sep. 2024, doi: 10.1177/14687984241276292.
- [8] D. S. Fatmawati and H. Aziz, "Studi Analisis Pelaksanaan Asesmen terhadap Perkembangan Anak Usia Dini di KB X Pangandaran," *J. Ris. Pendidik. Guru Paud*, vol. 1, no. 2, pp. 109–117, Feb. 2022, doi: 10.29313/jrpgp.v1i2.532.
- [9] N. Mahyuddin, E. Melindra, P. Nosarima, and R. Azzahra, "Optimizing the Teacher's Role in Assessment of Children's Language Development in Accordance with the Merdeka Curriculum at Mekar Sari Preschool," *Int. J. Emerg. Issues Early Child. Educ.*, vol. 5, no. 2, pp. 30–36, Mar. 2024, doi: 10.33830/ijeiece.v5i2.1616.
- [10] R. H. Ristanto and R. Djamahar, "Penguatan Keterampilan Penilaian Autentik Guru IPA Biologi di Kabupaten Bogor," *BAKTIMAS J. Pengabd. Pada Masy.*, vol. 1, no. 1, p. 61, Jul. 2019, doi: 10.32672/btm.v1i1.1183.
- [11] N. A. Fatlin, M. Nawir, and H. M. Basri, "Persepsi Guru terhadap Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Kecamatan Bajeng Kab. Gowa," *JSJ. Sekol.*, vol. 6, no. 2, p. 99, Mar. 2022, doi: 10.24114/js.v6i2.33582.
- [12] S. A. Cahyani and F. Y. Satriyani, "Penerapan Kurikulum 2013 di SDSN Kalibata 11 Pagi," *Pedagog. J. Pendidik.*, vol. 7, no. 2, pp. 348–376, Dec. 2020, doi: 10.33650/pjp.v7i2.1273.
- [13] R. Nabila *et al.*, "Rotating Alfabet untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini," *J. Obsesi J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 5, pp. 6453–6462, Nov. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i5.5454.
- [14] F. Yunus, "Changing Curriculum Practice in Early Childhood Education Setting: An Action Research to Enhance Authentic Assessment," *Adv. Soc. Sci. Res. J.*, vol. 4, no. 11, Jun. 2017, doi: 10.14738/assrj.411.3267.
- [15] W. Hidayat and A. Andriani, "Pelaksanaan Penilaian Autentik Guru Pendidikan Anak Usia Dini," *Cakrawala Dini J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 11, no. 2, pp. 88–95, Dec. 2020, doi: 10.17509/cd.v11i2.24922.
- [16] Y. Rahmawati, "Efektifitas Penggunaan E-Modul Berbasis Project Based Learning Terhadap Kompetensi Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka Belajar," *EDUKASIA J. Pendidik. Dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 1, pp. 293–300, Mar. 2023, doi: 10.62775/edukasia.v4i1.260.
- [17] M. Inayah A.M, R. Lolotandung, and Irmawati M, "Pengaruh Model Pembelajaran PAKEM Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Di Sekolah Dasar," *Elem. J. J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 6, no. 1, pp. 29–38, Jul. 2023, doi: 10.47178/elementary.v6i1.2056.
- [18] L. K. Siregar, "Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Jarak dalam Ruang Bagi SMA Kota Jambi," *Educ. J. Inov. Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, vol. 2, no. 1, pp. 106–113, Apr. 2022, doi: 10.51878/educator.v2i1.1093.
- [19] T. S. Irianti, "Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar IPS Menggunakan Metode Teka-Teki Silang pada Siswa Kelas IX F SMP Negeri 1 Dayeuhluhur," *J.*

- Insan Cendekia*, vol. 3, no. 2, pp. 60–71, Aug. 2022, doi: 10.54012/jurnalinsancendekia.v3i2.87.
- [20] S. I. P. Arsita and A. Fathoni, “Analisis Faktor Hambatan Guru dalam Melaksanakan Authentic Assesment di Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 6605–6612, May 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3319.
- [21] Henny *et al.*, “Pendampingan Eksternal RA Baitul Hidayah dalam Mempersiapkan Kelayakan Akreditasi,” *Room Civ. Soc. Dev.*, vol. 1, no. 4, pp. 124–129, Aug. 2022, doi: 10.59110/rcsd.22.
- [22] W. Waskito, A. Rahmat Kurnia, and A. Indra, “Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Memprogram Mesin CNC di SMKN 1 Kota Padang,” *J. Sos. Teknol.*, vol. 1, no. 7, pp. 644–652, Jul. 2021, doi: 10.36418/journalsostech.v1i7.127.
- [23] I. Uzin, L. Iru, and N. Hindaryatiningsih, “Implementasi Model Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Rumpun IPS di SMA Negeri 1 Pasir Putih,” *J. Wahana Kaji. Pendidik. IPS*, vol. 5, no. 2, p. 112, Oct. 2022, doi: 10.33772/jwkp-ips.v5i2.27966.
- [24] L. Retnawati, T. Haryati, and E. Wuryandini, “Stategi Manajemen Mutu untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran,” *MANAJERIAL J. Inov. Manaj. Dan Supervisi Pendidik.*, vol. 4, no. 4, pp. 269–277, Jan. 2025, doi: 10.51878/manajerial.v4i4.4180.
- [25] Arfani Amalia, “Kolaborasi Lembaga PAUD dengan Orang Tua dalam Memenuhi Standar Pendidikan Anak Usia Dini di TK Unisba,” *Bdg. Conf. Ser. Early Child. Teach. Educ.*, vol. 5, no. 2, Aug. 2025, doi: 10.29313/bcsecte.v5i2.21252.
- [26] Dr.,CIME, Faculty of Psychology, Universidad del Desarrollo, Chile, vvillarroel@udd.cl *et al.*, “Changing the Quality of Teachers’ Written Tests by implementing an Authentic Assessment Teachers’ Training Program,” *Int. J. Instr.*, vol. 14, no. 2, pp. 987–1000, Apr. 2021, doi: 10.29333/iji.2021.14256a.
- [27] R. Efendi, “Implementasi Authentic Assesment pada Pendidikan Vokasi Teknik Informatika: Implementasi Authentic Assesment pada Pendidikan Vokasi Teknik Informatika,” *Dharmas Educ. J. DEJournal*, vol. 1, no. 2, pp. 232–240, Dec. 2020, doi: 10.56667/dejournal.v1i2.147.
- [28] N. Fahimah, S. M. Puspita, and E. Sulistiono, “Implementasi Asesmen Portofolio Untuk Memantau Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di PAUD Plamboyan,” *JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 7, no. 12, pp. 13938–13946, Dec. 2024, doi: 10.54371/jiip.v7i12.6394.
- [29] N. Pardarina, Gustia Haryati, and Inneke Octafia Utami, “Penerapan Kurikulum Merdeka Di PAUD Sinar Mutiara Sumbawa,” *Arus J. Pendidik.*, vol. 5, no. 2, pp. 110–122, Aug. 2025, doi: 10.57250/ajup.v5i2.1361.
- [30] M. A. Muttaqin, D. Khairiah, and M. Hasbullah, “Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini pada Kurikulum Merdeka di RA Aisyiyah Jintap Ponorogo,” *BUHUTS AL ATHFAL J. Pendidik. Dan Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 80–95, Jul. 2023, doi: 10.24952/alathfal.v3i1.5258.
- [31] M. Raffi and N. Nahuda, “Implementasi Penilaian Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI di SMP Al-Chaliidiyah,” *J. Rev. Pendidik. Dan Pengajaran*, vol. 8, no. 3, pp. 7521–7525, Sep. 2025, doi: 10.31004/jrpp.v8i3.50326.
- [32] M. Rantina, S. Hartati, and F. Jalal, “Learning Assessment Practices in Kurikulum Merdeka in Early Childhood Education,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1076–1085, Dec. 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i2.751.
- [33] U. Syah Putri, “Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Kampus Mengajar di UPT SPF SDN. 241 Barugae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba,” *J.*

- Educ. Sci. Fond. Appl.*, vol. 3, no. 2, pp. 1–11, Nov. 2024, doi: 10.56959/jesfa.v3i2.105.
- [34] H. Bisri, A. Priyatno, N. Maryani, P. Ramadhan, T. Saputri, and R. Aprilda, “Penerapan Kurikulum Merdeka : Studi Kasus di SDN Kabupaten Bogor,” *TADBIR MUWAHHID*, vol. 8, no. 2, pp. 205–220, Oct. 2024, doi: 10.30997/jtm.v8i2.15651.
- [35] H. Wadi, I. G. L. A. Parwata, I. G. Ratnaya, and I. D. A. M. Budhyani, “Penerapan Asesmen dalam Pembelajaran Sosiologi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram,” *J. Ilm. Profesi Pendidik*, vol. 10, no. 3, pp. 2955–2961, Aug. 2025, doi: 10.29303/jipp.v10i3.3830.
- [36] M. A. Muttaqin, D. Khairiah, and M. Hasbullah, “Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini pada Kurikulum Merdeka di RA Aisyiyah Jintap Ponorogo,” *BUHUTS AL ATHFAL J. Pendidik. Dan Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 80–95, Jul. 2023, doi: 10.24952/alathfal.v3i1.5258.
- [37] R. Rakhmania, M. Purwanti, and B. P. D. Riyanti, “Gambaran Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Memahami Teori dan Praktik Pendidikan untuk Anak Usia Dini,” *J. Obsesi J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 6, pp. 6591–6608, Nov. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i6.5340.
- [38] W. Sulistyowati and H. Wulandari, “Teacher Perceptions of the Effectiveness of Implementing the Merdeka Curriculum in Kindergarten,” *GENIUS Indones. J. Early Child. Educ.*, vol. 5, no. 1, pp. 25–40, Jun. 2024, doi: 10.35719/gns.v5i1.153.
- [39] H. Hapidin, W. Gunarti, Y. Pujianti, and S. Suharti, “Penerapan Model Pembelajaran Proyek Bermuatan Konten STEAM melalui Media Komik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan PAUD,” *J. Abdimas Prakasa Dakara*, vol. 3, no. 2, pp. 126–133, Oct. 2023, doi: 10.37640/japd.v3i2.1781.
- [40] I. Maria, S. Hartati, and N. Dhieni, “Analisis Pengembangan Profesional Pendidik Anak Usia Dini; Tren, Penelitian dan Praktik,” *J. Obsesi J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 4, pp. 4276–4286, Aug. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i4.4567.
- [41] N. N. S. Qosyasih, A. Amirullah, and Z. Sari, “Hegemoni Maskulinitas: Konstruksi Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini,” *J. Obsesi J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, pp. 479–490, Jan. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i1.3168.